

BAB II

Pengajaran John Calvin mengenai Disiplin Anak di dalam Keluarga

Bab ini akan membahas pengajaran John Calvin mengenai disiplin terhadap anak-anak di dalam keluarga dengan alur pembahasan sebagai berikut: (1) Biografi singkat John Calvin, secara khusus mengenai kehidupan keluarganya. (2) Konteks masyarakat Jenewa beserta tatanan dan disiplin yang berlaku, secara khusus pada era Calvin. (3) Pengajaran Calvin mengenai tatanan yang biblikal di dalam keluarga. (4) Pengajaran Calvin mengenai definisi ‘disiplin’. (5) Tanggung jawab bagi setiap anggota keluarga terkait disiplin, baik orang tua maupun anak-anak. (6) Kesimpulan seluruh bab.

2.1 Biografi Singkat John Calvin

John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di Noyon, sebuah kota kecil di Picardy, Perancis. Ayahnya bernama Gerard Cauvin bekerja sebagai administrator pada sebuah katedral di kotanya, sementara ibunya, Jeanne, putri seorang pemilik penginapan yang merupakan penganut Katolik yang saleh. Ibunya meninggal pada waktu Calvin berusia empat atau lima tahun, dan kematian ibunya memberi kesedihan yang mendalam bagi Calvin. Ayahnya kemudian menikah lagi dan mengirim Calvin tinggal di rumah keluarga Montmor untuk menjalani masa pendidikannya.¹

¹ Bouwsma mengatakan bahwa dukacita kehilangan ibu merupakan dukacita yang terus Calvin bawa seumur hidupnya. Calvin menempuh pendidikannya pada usia 12 tahun di College de La Marche dan kemudian di College de Montaigu, Paris. Ayahnya menginginkan Calvin menjadi seorang pastor dan mempersiapkan Calvin dengan semua pembelajaran yang memperlengkapinya (teologi, filsafat, tata bahasa, retorika, logika, aritmatika, geometri, astronomi dan juga musik serta menguasai bahasa Ibrani, Yunani dan Latin). Calvin menyelesaikan studinya hingga mendapatkan gelar master. Akan tetapi ayahnya kemudian berubah pikiran dan menginginkan Calvin menjadi pengacara. Selain karena adanya konflik antara ayah Calvin dengan gereja, profesi sebagai pengacara dilihat oleh ayahnya adalah pilihan yang terbaik untuk menjadi kaya. Calvin mengambil studi hukum di Orleans dan Bourges sebagai bentuk ketaatannya kepada permintaan ayahnya. Setelah kematian ayahnya pada tahun 1531, Calvin melanjutkan studi literatur yang sangat diminatinya. Pada usia 23 tahun, ia

Calvin mengalami pertobatan yang baginya adalah kejadian yang tidak disadarinya. Ia menekankan bahwa pertobatannya terjadi secara bertahap dan tidak mendadak, ada pertumbuhan dan kesulitan di dalam pertobatannya.² Calvin melewati beberapa tahun berdiskusi dengan para pengajar dan membaca tulisan-tulisan yang menentang Katolik Roma. Allah bekerja melalui firman dan mengubah hatinya. Hati yang sudah ditaklukkan oleh Firman membuat Calvin kemudian menjadi Reformed dan meninggalkan Katolik Roma.³ Calvin menerbitkan edisi pertama *Institutes* (1536) sebagai sebuah pembelaan bagi kaum Protestan yang dianiaya dan dibakar hidup-hidup oleh Raja Francis I dan gereja Roma. Buklet kecil edisi pertama tersebut kemudian dikembangkan menjadi buku yang menolong orang-orang percaya untuk mengenal iman Kristen dan selesai direvisi pada tahun 1559.⁴ Calvin kemudian melayani di Jenewa sebagai seorang pendeta, guru, penulis, dan seorang negarawan dengan setia di Jenewa dan tidak pernah pindah dari sana sampai akhir hidupnya.⁵

mempublikasikan buku pertamanya yang berjudul *Seneca's De Clementi*, sebuah komentari terhadap pemikiran seorang filsuf Roma bernama Seneca pada 4 April 1532, William J. Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth Century Portrait* (New York: Oxford University Press, 1989), 9-13. Timothy George mengatakan bahwa Calvin dipersiapkan oleh Tuhan dengan pengetahuan yang cukup untuk suatu masa ketika Zwingli sudah wafat, Erasmus sedang sekarat, dan pengaruh Luther yang dinilai mulai meredup. Kondisi ini kemudian memberi kesempatan bagi kebangkitan gereja Roma. Itu sebabnya melalui Calvin, reformasi yang telah ditanamkan oleh Luther dan reformator lainnya dipertahankan dan dikembangkan, George, *Theologi Para Reformator*, 214.

² Bouwsma, *John Calvin*, 11. Calvin menyebut Luther sebagai "his father in the faith". Sekalipun tidak dalam semua hal Calvin setuju dengan Luther, Calvin tidak dapat menyangkali besarnya pengaruh dan usaha Luther terhadap gereja pada masanya untuk kembali kepada Injil dan interpretasi Alkitab yang bertanggung jawab, Carter Linberg, *The Reformation Theologians: An Introduction to Theology in The Early Modern Period* (Oxford Malden: Blackwell, 2002), 185-186.

³ François Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* (Grand Rapids: Baker Books, 1997), 37-38. Lihat juga George, *Theologi Para Reformator*, 224-225; Linberg, *The Reformation Theologians*, 184.

⁴ Pidato Nicholas Cop, Rektor Universitas Paris dan juga teman dekat Calvin, yang menyuarakan dukungan terhadap Luther menimbulkan kerusuhan dan memicu terjadinya penganiayaan terhadap kaum Protestan. Reformasi Perancis dimulai dengan serangan frontal terhadap Misa dan kepausan. Banyak dari kaum Protestan yang kemudian ditangkap dan dibakar hidup-hidup karena dianggap telah memihak kepada kelompok Luther, George, *Theologi Para Reformator*, 218, 227-229.

⁵ Sekalipun pernah ada konflik teologis yang berujung pada pengusiran Calvin dari Jenewa, akhirnya ia diminta untuk kembali lagi ke Jenewa dua tahun kemudian, Jean Calvin, *Calvin's commentaries: Psalms Vol. 1* (Grand Rapids: Baker, 1979), xlii-xliii.

Calvin sangat jarang membicarakan diri dan kehidupan pribadinya. A. G. Dickens mengatakan bahwa Calvin adalah seorang yang fleksibel, objektif dan negosiator serta pemikir yang kritis.⁶ Calvin sendiri mengatakan dirinya adalah seorang yang kurang sabar dan memiliki temperamen yang buruk.⁷ Akan tetapi, Calvin adalah seorang yang sangat mengasihi keluarganya dan sebisa mungkin melakukan yang terbaik bagi keluarganya. Sekalipun relasi Calvin dengan ayahnya tidak sehangat relasinya dengan keluarga Montmor, Calvin yang tidak dapat berkomentar mengenai keputusan-keputusan yang ayahnya buat baginya, tidak pernah menelantarkan ayahnya.⁸ Mengenai pernikahannya, Calvin menikahi seorang janda bernama Idelette de Bure yang membawa serta dua anak dari hasil pernikahan sebelumnya. Pada tahun 1542, Idelette melahirkan seorang putra yang lahir prematur dan kemudian meninggal tidak lama setelah ia dilahirkan. Pada tahun 1549, Idelette meninggal karena sakit. Di dalam surat Calvin yang ditujukan kepada Pierre Viret, Calvin menyatakan rasa kehilangannya atas putra dan istri yang dikasihinya. Calvin tidak menikah lagi dan merawat anak-anak tirinya seperti anaknya sendiri.⁹

Calvin mengalami pergumulan yang tidak mudah terkait kehidupan di dalam keluarga. Ada banyak pergumulan di dalam rumahnya sendiri tetapi Calvin berjuang

⁶ A. G. Dickens, *Reformation and Society in Sixteenth-Century Europe* (USA: Harcourt, Brace & World, INC, reprint 1971), 155. Sedikitnya catatan mengenai diri Calvin telah menimbulkan penggambaran mengenai Calvin yang ekstrem, baik yang mengatakan Calvin sebagai seorang tiran oleh Jerome Bolsec dan kaum Liberal abad ke-19 ataupun yang mendewakan Calvin sebagai Reformator tanpa cela oleh John Knox dan Emile Doumergue, George, *Theologi Para Reformator*, 215-216.

⁷ Parker, *John Calvin*, 187.

⁸ Di tengah-tengah keluarga Montmor, Calvin mengenal kehangatan kehidupan sosial yang anggun dan bertolak belakang dengan sikap ayahnya yang keras serta memutuskan banyak hal yang tidak Calvin sukai. Salah satunya adalah studi hukumnya, Bouwsma, *John Calvin*, 12. Di kemudian hari, melalui suratnya kepada seorang rekannya, Nicholas Duchmemin, Calvin menyatakan bahwa ia merasa berat untuk tinggal menemani ayahnya yang sedang sakit keras, John Calvin, *Letters of John Calvin Vol. 1*, terj. Dr. Jules Bonnet (Philadelphia: Presbyterian Board of Publication, 1858), 26, 26n1.

⁹ Brown, *Family Reformation*, 58. Lihat juga: George, *Theologi Para Reformator*, 237. "Truly mine is no common grief. I have been bereaved of the best friend of my life, of one who, if it had been so ordained, would willingly have shared not only my poverty but also my death. During her life she was the faithful helper of my ministry. From her I never experience the slightest hindrance," Parker, *John Calvin*, 129.

untuk mengajarkan dan menghidupi prinsip-prinsip Alkitab yang diyakininya berkuasa mengubah hidup seseorang dan komunitasnya.¹⁰ Kesehatan Calvin terus menurun dan akhirnya Calvin meninggal pada tanggal 27 Mei 1564 di usia 55 tahun dan dimakamkan di kota Jenewa.¹¹

2.2 Konteks Keluarga di Jenewa pada abad ke-16

Adapun sub topik mengenai konteks keluarga di Jenewa secara khusus akan dipahami di dalam dua aspek, antara lain: Pertama, mengenai tatanan; dan kedua, mengenai disiplin yang berlaku secara umum.

2.2.1 Mengenai Tatanan

Pada awal abad ke-16, kota Jenewa adalah sebuah kota yang baru saja menyatakan kemerdekaannya dari kekuasaan kaum bangsawan Savoy. Sejak abad pertengahan, Jenewa telah mengalami pergolakan kekuasaan dari kaum bangsawan dan para uskup gereja Katolik hingga akhirnya kekuasaan jatuh ke tangan kaum bangsawan. Keluarga Savoy kini memegang kekuasaan atas Jenewa (gereja dan masyarakat). Bersamaan dengan empat dewan yang dikuasai oleh uskup yang tunduk kepada kaum bangsawan Savoy, mereka menduduki tingkat hirarki tertinggi dan memiliki otoritas mutlak di Jenewa.¹² Hingga akhirnya pada tanggal 25 Mei 1536,

¹⁰ Calvin harus berhadapan dengan perceraian saudara laki-lakinya, Antoine yang mendapati istrinya berzinah. Mereka kemudian bercerai dan istri Antoine kemudian diusir dari kota Jenewa. Selain itu, Calvin juga mendapati anak tirinya yang bernama Judith melakukan perzinahan. Judith kemudian dijatuhi hukuman dan kejadian ini membuat Calvin sangat malu hingga ia kesulitan untuk keluar rumah, Parker, *John Calvin*, 129-130.

¹¹ Parker, *John Calvin*, 185-191. Pada masa sakitnya, Calvin terus melayani dan menyempatkan diri mengurus pembagiannya kepada keluarganya, termasuk bagi anak-anak tirinya, serta meninggalkan pesan-pesan terakhir kepada jemaat dan teman-teman dekatnya.

¹² Adapun keempat dewan tersebut antara lain: Pertama, *General Council*, dewan yang terdiri dari penduduk lokal yang berusia dua puluh tahun ke atas dan aktif di dalam pemerintahan. Mereka berkumpul satu tahun satu kali untuk memilih pejabat pemerintah, mengawasi pemilihan anggota dewan, serta mengesahkan undang-undang. Kedua, *the Council of Two Hundred*, dewan yang bertugas dalam memutuskan hal-hal khusus berkenaan dengan undang-undang atau hukuman bagi suatu tindak kejahatan. Ketiga, *the Council of Sixty*, dewan yang bertugas menangani kasus-kasus yang berkaitan

dewan kota dan penduduk di Jenewa menyatakan reformasi dan mengakui diri sebagai Reformed serta mengusir para uskup bersama dengan rombongannya.¹³

Keadaan kota yang baru merdeka membuat Jenewa mengalami perubahan yang drastis. Tataan yang berlangsung selama ini di bawah pemerintahan keluarga Savoy secara politik dan Katolik Roma secara agama kini mengalami perubahan. Dewan kota kemudian mengambil alih dan mengisi kekosongan kepemimpinan yang ditinggalkan oleh para uskup. E. William Monter mengatakan bahwa, “Geneva was freed from episcopal control, but yet provided with no political substitute; Geneva was liberated from Papistry, but as yet provided with no religious substitute.”¹⁴

Selain itu, penduduk Jenewa juga mengalami kesulitan secara ekonomi pada masa itu. Mayoritas penduduk hanyalah masyarakat kelas menengah pada awal abad ke-16. T. H. L Parker mengatakan bahwa tidak ada gap yang terlalu jauh di dalam masyarakat Jenewa karena tidak ada orang yang kaya raya ataupun kaum bangsawan dari penduduk Jenewa.¹⁵ Keadaan ini diperparah dengan kedatangan banyaknya pengungsi dari berbagai tempat seperti Perancis dan Inggris, yakni orang-orang yang

dengan relasi luar negara. Para dewan ini juga merupakan anggota dewan yang kedua. Keempat, *Small Council*, dewan yang terdiri dari empat orang kepala yang dipilih setiap tahunnya dengan dua puluh lima anggota di dalam dewan tersebut untuk memutuskan hal-hal penting yang mengontrol keadaan kota Jenewa. Sebagai dewan legislatif, *Small Council* juga mengawasi dan mempekerjakan ataupun memecat para pendeta, John Witte Jr., “Church, State, and Family in John Calvin’s Geneva: Domestic Disputes and Sex Crimes in Geneva’s Consistory and Council,” dalam *Law and Disputing in the Middle Ages*, ed. Per Andersen (Copenhagen: Djof Publishing, 2013), 245-280. Lihat juga Bernard Cottret, *Calvin: A Biography* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 350.

¹³ Parker, *John Calvin*, 77-79.

¹⁴ E. William Monter, *Calvin’s Geneva* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, Reprinted 2012), 29. William Farel dan Pierre Viret, para pemimpin yang memulai reformasi di Jenewa menyadari bahwa reformasi bukan hanya menyangkut penolakan pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab, melainkan juga termasuk membangun kembali sistem pemerintahan juga tataan yang sesuai dengan Alkitab di dalam semua aspek hidup masyarakat Jenewa. Pengabaian terhadap hal tersebut memungkinkan timbulnya kekacauan di antara masyarakat, Alister E. McGranah, *A Life of John Calvin* (UK: Blackwell, 1990), 95.

¹⁵ Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai tukang sepatu, penjahit, juru masak, pembuat kue, tukang daging, tukang kayu, tukang batu, tukang cukur, apoteker, dan beberapa tukang emas dan pegawai percetakan. Mereka yang disebut sebagai kelas atas adalah mereka yang bekerja di katedral ataupun kaum profesional yang bukanlah keluarga kerajaan, Parker, *John Calvin*, 76-77.

diusir karena iman mereka dan menemukan adanya kebebasan sebagai orang Protestan di Jenewa.¹⁶

Selain itu, tatanan keluarga sebagai bagian dari tatanan masyarakat juga memerlukan penataan. Scott T. Brown menyebut keluarga pada abad ke-16 di Eropa sebagai “a house of horrors”, yaitu sebuah keadaan dimana prinsip-prinsip di dalam keluarga diadopsi berdasarkan prinsip-prinsip di luar Alkitab dan budaya yang marak pada masa tersebut. Selain konsep pernikahan yang dipandang rendah, kaum wanita yang diabaikan dari tatanan, para ayah juga mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarganya.¹⁷ Hal serupa terjadi pula di Jenewa. Sekalipun sistem yang berlaku adalah sistem patriarki di dalam tatanan keluarga, tanggung jawab tidak berjalan sebagaimana yang dimaksud oleh sistem patriarki tersebut.¹⁸ Sehingga baik tatanan masyarakat maupun keluarga di awal masa reformasi Jenewa, keduanya memerlukan penataan kembali.

2.2.2. Mengenai Disiplin dalam keluarga

Umumnya pada abad ke-16 di Jenewa, sumber instruksi dan koreksi yang dapat menolong dan mempersiapkan anak-anak bertumbuh dewasa di dalam iman dan juga kehidupan sosial sebagian besar diperoleh di dalam keluarga. Robert M. Kingdon

¹⁶ Bouwsma, *John Calvin*, 19, 25. Pada awal abad ke-16 berjumlah 10.000 jiwa kini mengalami penurunan dan kenaikan (antara 15.000-25.000 jiwa) secara bergantian sepanjang abad ke-16. Hal ini terlihat dari daftar baptisan anak dan pernikahan yang dilaporkan. Penyebab utama penurunan jumlah penduduk adalah kembalinya para pengungsi ke negara mereka masing-masing, selain itu penyebab minor lainnya adalah karena wabah dan kelaparan, Monter, *Historical Demography and Religious History*, 402-405. Di kemudian hari Calvin mengalami kesulitan mengarahkan para penduduk Jenewa yang tidak rela untuk taat kepada pengaturan dan disiplin yang diberlakukan, Bouwsma, *John Calvin*, 25.

¹⁷ Brown, *Family Reformation*, 40, 43. Keributan timbul pada tahun 1546 berkaitan pemberian nama baptis kepada anak-anak karena Calvin menginginkan para orang tua untuk berhenti dari kepercayaan takhayul mengenai nama-nama orang suci bagi anak-anak mereka dan kembali kepada Alkitab. Usahnya tersebut kemudian menjadikan adanya pergesekan budaya (*culture clash*). Calvin kemudian menolak membaptiskan anak-anak yang diberi nama sesuai dengan nama orang-orang suci dengan motivasi yang takhayul dari para orang tua, Brown, *Family Reformation*, 64-65. Lihat juga Pitkin, *John Calvin*, 221-222.

¹⁸ Brown, *Family Reformation*, 80.

mengatakan bahwa, “the great majority of Genevans before the Reformation were expected to rely on home instruction to learn the rudiments of religious faith.”¹⁹ Besarnya peran orang tua di dalam memberikan instruksi dan koreksi terhadap anak-anak telah disadari bahkan sebelum Reformasi terjadi. Akan tetapi realitanya tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan dari para orang tua. Pengabaian tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak bukanlah hal yang asing di Jenewa. Secara khusus, para ayah umumnya tidak menganggap serius peran mereka dalam memberikan instruksi dan koreksi, sedangkan pusat dari seluruh instruksi mula-mula terhadap anak-anak ada di dalam rumah. Akibatnya adalah pada awal abad ke-16 di Jenewa sangat jarang ditemukan anak-anak yang taat dan menghormati orang tuanya.²⁰ Keadaan ini menjadi tantangan yang menyertai era reformasi. Calvin bahkan mengatakan di dalam komentarnya, “For do we find one among a thousand that is obedient to his parents?”²¹ Bahkan Barbara Pitkin mengatakan bahwa Calvin lebih khawatir dengan anak-anak yang menindas otoritas orang tua dibandingkan orang tua yang menyalahgunakan otoritasnya.²²

Adapun kesulitan ekonomi dianggap sebagai penyebab utama para ayah di Jenewa mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. Tidak jarang pula para orang tua mengirim anak-anak ke rumah keluarga mereka yang lebih mampu secara finansial untuk mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang lebih baik.

¹⁹ Robert M. Kingdon, “Catechesis in Calvin’s Geneva,” dalam *Educating People of Faith: Exploring the History of Jewish and Christian Communities*, ed. John Van Engen (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 297.

²⁰ Kingdon, *Catechesis in Calvin’s Geneva*, 295-296. Para ayah sering tidak menghadiri baptisan anak mereka sendiri karena percaya bahwa kehadiran mereka akan membawa nasib buruk dan digantikanlah oleh kehadiran ayah baptis saja, Jeffrey R. Watt, *The Consistory and Social Discipline in Calvin’s Geneva* (USA: University of Rochester Press, 2020), 71.

²¹ John Calvin, *Commentary on The Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*, terj. William Pringle (Grand Rapids: Baker Books, 1974), 327. Komentari surat Efesus John Calvin dipublikasikan pada tahun 1548, Parker, *John Calvin*, 135.

²² Anak-anak demikian bukan hanya akan merusak keluarga, tetapi juga gereja dan masyarakat, Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 172-174.

Akan tetapi hal ini dibantah oleh Karen E. Spierling yang mengatakan bahwa di dalam Konsistori Jenewa nantinya akan ditemukan pengabaian tanggung jawab dan pola asuh yang buruk juga di kalangan orang-orang yang cukup mapan. Sehingga sekalipun ada korelasi secara langsung maupun tidak langsung antara tekanan secara finansial dan tanggung jawab di dalam keluarga, hal tersebut masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk sampai kepada kesimpulan bahwa kesulitan ekonomi adalah penyebab utama terjadinya pengabaian tanggung jawab para ayah di Jenewa.²³

Para ibu kemudian mengambil alih tanggung jawab memberikan instruksi. Hal yang disayangkan adalah pada masa itu tidak banyak dari para ibu memiliki kemampuan literasi yang memadai. Itu sebabnya instruksi yang diberikan mengandalkan ingatan dan hafalan turun temurun mengenai doa-doa dan pengakuan iman yang pernah diberikan oleh ibu mereka sebelumnya.²⁴ Anak-anak diminta untuk menghafalkan doa-doa tertentu di dalam bahasa Latin untuk dibacakan ketika mereka mengikuti Misa, beserta Pengakuan Iman Rasuli dan sepuluh Hukum Taurat.²⁵

Selain itu, para orang tua yang tidak sabar terhadap anak-anak mereka dan melakukan disiplin dengan cara yang tidak seharusnya juga tidak sulit ditemukan pada masa itu.²⁶ Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di dalam berbagai macam ekspresi. Berdasarkan kasus-kasus yang ditangani oleh Konsistori Jenewa dapat terlihat bahwa ada anak-anak yang diperlakukan dengan kasar, dipukul secara brutal

²³ Karen E. Spierling, "Making Use of God's Remedies: Negotiating the Material Care of Children in Reformation Geneva," *The Sixteenth Century Journal Vol. 36 No. 3* (Fall, 2005): 794-796. Spierling mengatakan bahwa orang tua setelah masa reformasi di Jenewa bahkan tidak keberatan membiarkan anak-anak mereka diasuh oleh keluarga mereka yang beragama Katolik, yakni komunitas di luar Reformed.

²⁴ Kingdon, *Catechesis in Calvin's Geneva*, 295-296. Calvin beserta Konsistori menyadari hal ini tidak tepat, sehingga setelah reformasi, para ayah dituntut mengambil kembali tanggung jawab memberikan instruksi kepada anak-anak mereka, Watt, *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva*, 76.

²⁵ "The Pater Noster and the Ave Maria prayers," Kingdon, *Catechesis in Calvin's Geneva*, 295-296.

²⁶ Brown, *Family Reformation*, 209.

oleh orang tua yang mabuk, diancam akan dibunuh dan diberikan makanan yang tidak layak.²⁷ Keadaan ini sering kali mendesak anak-anak untuk akhirnya melakukan pemberontakan terhadap orang tuanya atau bahkan merencanakan bunuh diri karena tidak menemukan jalan lain untuk dirinya didengar dan dimungkinkan mendapatkan perlakuan yang layak sebagai seorang anak.²⁸

Di dalam konteks yang demikian sulit, Calvin mengusahakan prinsip-prinsip Alkitab dijalankan dan dihidupi di dalam komunitas Jenewa yang baru saja berdiri secara independen. Calvin berusaha menata kembali tatanan dan disiplin yang berlaku dalam keluarga bersamaan dengan mengoreksi pengajaran yang salah serta mengajarkan kembali pengajaran yang benar sesuai dengan prinsip Alkitab bagi seluruh aspek hidup orang-orang percaya di Jenewa.²⁹ Calvin percaya bahwa jika para orang tua, khususnya ayah menjalankan tanggung jawab dengan serius dan mendisiplin anak-anak mereka, hal tersebut akan berdampak besar bagi keadaan sosial. Ketaatan anak-anak yang ditumbuhkan di dalam rumah, akan menopang ketaatan yang diperlukan anak-anak kepada para pemimpin di masyarakat.³⁰

Calvin kemudian membawa kembali pendekatan disiplin yang biblikal di dalam pengajaran maupun praktiknya.³¹ Akan tetapi proses untuk mencapai reformasi yang Calvin harapkan di dalam ranah keluarga memerlukan usaha dari gereja dan juga negara. Bagi Calvin, kehidupan di dalam keluarga sangat penting, karena keadaan gereja maupun masyarakat bergantung pula kepada keadaan di dalam keluarga.

²⁷ Istri Claude Thomas memberikan kepada anak tirinya sebuah roti yang dilapisi dengan tar.

²⁸ Watt, *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva*, 92-95.

²⁹ Hal ini dapat terlihat di dalam kasus-kasus yang ditangani oleh Konsistori Jenewa selama dua tahun pertama berkenaan dengan keluarga dan juga anak-anak, Watt, *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva*, 97.

³⁰ Watt, *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva*, 89-90.

³¹ Brown, *Family Reformation*, 31.

Demikian pula Calvin memandang bahwa ada dampak timbal balik dari ketiga institusi yang penting di dalam masyarakat, yakni keluarga, gereja, dan negara. Ketiganya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sehingga jika gereja rusak maka keluarga juga akan rusak, demikian juga dengan negara.³² Calvin percaya melalui disiplin, komunitas yang takut akan Tuhan itu dapat terjaga. Itu sebabnya, Calvin mencoba menata ketiga institusi ini bersama-sama dan mulai menjalankan praktik yang bertolak belakang dengan dengan praktik yang selama ini berlangsung di Jenewa di bawah Katolik Roma. Maka tepat jika dikatakan oleh Brown bahwa, “Calvin’s countercultural ideas contradicted well-worn religious practices.”³³

2.3 Pengajaran John Calvin Mengenai Tatanan di dalam Keluarga

Calvin memahami tatanan adalah sebuah cara yang Tuhan pakai untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia dan juga alam semesta. Allah sebagai Pemegang kendali atas segala sesuatu memberikan tatanan sebagai sarana pemeliharaan-Nya terhadap ciptaan. Allah mengatur di dalam tatanan tempat di atas bagi yang dipercayakan otoritas untuk mengatur hal-hal yang ditempatkan Allah di bawah. Misalnya saja, manusia terhadap alam, pemerintah terhadap masyarakat, laki-laki terhadap perempuan, pendeta terhadap kaum awam, orang tua terhadap anak.³⁴ Sehingga penetapan dan pemeliharaan Allah adalah dasar mutlak dari semua yang bergerak dan berada di dalam dunia ciptaan termasuk tatanan.

Di dalam otoritas untuk mengatur apa yang dipercayakan, Calvin menekankan sikap ‘moderation’. Akan tetapi, sikap ‘moderation’ yang dimaksud oleh Calvin tidak

³² Brown, *Family Reformation*, 44, 47.

³³ Brown, *Family Reformation*, 63. Lihat juga Spierling, *Making Use of God’s Remedies*, 792.

³⁴ Bouwsma, *John Calvin*, 86. Lihat juga John Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, ed. Benjamin W. Farley, terj. Benjamin W. Farley (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2019), 139.

dapat dimengerti sebagai sikap menghindari dua ekstrem situasi lalu mencari titik tengah dari kedua ekstrem tersebut. William J. Bouwsma mengatakan, “Calvin’s emphasis was not on the balance and harmony achieved through moderation but on the dangers of spontaneity and the fragility of control.”³⁵ Hal ini dikarena Calvin menghadapi konteks Jenewa yang baru saja mengalami reformasi dan diperlukan tatanan dengan penekanan kepada limitasi atau pengekangan. Itu sebabnya, Bouwsma mengatakan bahwa Calvin jarang sekali membicarakan mengenai kebebasan dan lebih sering menekankan mengenai sikap tunduk dan panggilan untuk hidup di bawah kendali.³⁶ Di dalam penekanan yang demikian, pengajaran Calvin mengenai tatanan akan diuraikan di dalam dua bagian, yaitu: Pertama, dasar dari tatanan; dan kedua, tatanan di dalam keluarga.

2.3.1 Dasar dari Tatanan

Berdasarkan hukum kelima dalam hukum Taurat Musa dan juga tulisan Paulus di dalam Efesus 5:21, Calvin memberikan beberapa hal mendasar dalam memahami tatanan yang ada, yaitu: Pertama, tatanan adalah ketetapan Tuhan. Calvin mengatakan bahwa, “God who has established positions of authority in this world also intends for them to be kept.”³⁷ Allah menetapkan keberadaan tatanan di dalam dunia ciptaan-Nya dan berkehendak setiap orang yang berada di dalam tatanan dapat menjaga dan bersikap sesuai tatanan yang ada. Tatanan ada sebagai sarana pemeliharaan Tuhan atas ciptaan-Nya. Sehingga di dalam dunia yang sudah jatuh di dalam dosa, manusia

³⁵ Bouwsma, *John Calvin*, 86.

³⁶ Bouwsma, *John Calvin*, 86. Calvin menghadapi masyarakat, keluarga dan gereja yang rusak dan memerlukan pengajaran yang tepat secara doktrinal dan praktikal, Brown, *Family Reformation*, 31-32.

³⁷ Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 147.

tetap dapat menemukan dan menikmati kebaikan yang tidak Tuhan tahan bagi dunia ini.³⁸ Calvin mengatakan bahwa,

God has commanded that all [persons] who enjoy any superior status are to be honored and obeyed. The advantage then is that all preeminence comes from God and forms an order which he has established, without which even the world cannot subsist.³⁹

Allah yang memanggil para tuan di dalam dunia mempercayakan kepada orang tersebut otoritas untuk mengatur orang yang lain. Allah bahkan mengasosiasikan mereka dengan diri-Nya melalui sebutan-sebutan yang diberikan kepada Allah (Bapa, Tuan, Allah) dan menempatkan mereka sebagai representatif Allah di tengah dunia.⁴⁰ Sehingga pelanggaran terhadap tatanan yang sudah ditetapkan oleh Allah tersebut, bagi Calvin merupakan pelanggaran dan penghinaan yang ditujukan langsung kepada Allah. Maka dari itu, ada konsekuensi yang serius bagi orang-orang yang menghina tatanan dan menyalahgunakannya.⁴¹

Secara khusus bagi orang-orang percaya, Calvin mengatakan bahwa Allah yang sepatutnya menerima hormat tertinggi dari umat-Nya, juga berkenan menjadikan tatanan sebagai sarana untuk menguji ketaatan dan kasih mereka kepada Allah. Melalui tatanan, orang-orang percaya diperintahkan untuk hidup bukan bagi dirinya sendiri melainkan bagi sesamanya serta bersikap penuh hormat kepada orang-orang yang Allah tunjuk untuk memerintah di atas mereka. Tatanan yang dipahami sebagai

³⁸ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians* (USA: The Banner of Truth Trust, reprinted 1975), 626-627.

³⁹ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 135.

⁴⁰ John Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*, terj. Charles William Bingham (Grand Rapids: Baker, 1979), 17-18. Maz. 82:6 – Aku sendiri telah berfirman: “Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian.”; Yoh. 10:34 – Kata Yesus kepada mereka: “Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu: Aku telah berfirman: Kamu adalah allah?”; allah dalam pengertian yang mengacu kepada orang-orang yang memegang kuasa. Pada bagian ini, Calvin memahami sebutan ‘allah’ bukan mengacu kepada semua anak-anak Tuhan tetapi kepada orang yang dipercayakan kuasa. Lihat juga John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, Terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), II.viii.35.

⁴¹ Pengabaian dan penghinaan terhadap tatanan mendatangkan kekacauan sebagai hukuman dari Allah, Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 134-135, 138, 143-145.

ketetapan Allah membuat orang-orang percaya dapat menjalankannya sehingga tercipta keadaan yang harmonis dan dijauhkan dari kekacauan.⁴² Karena di dalam tatanan yang sifatnya mikro, seperti keluarga, terkandung kepentingan dan manfaat bagi tatanan yang sifatnya makro, seperti masyarakat. Demikian pula sebaliknya.⁴³

Kedua, tatanan menuntut adanya sikap perendahan diri. Calvin berpandangan bahwa sangatlah sulit bagi manusia untuk memahami ide perendahan diri, karena secara natur, manusia tidak menyukai berada di tempat dimana dirinya dikontrol oleh pihak yang lain.⁴⁴ Akan tetapi Allah yang telah menetapkan tatanan, juga menetapkan adanya kebaikan bagi manusia melalui tatanan, sehingga tidak ada orang yang tidak akan beroleh manfaat dari tatanan yang ada.⁴⁵ Itu sebabnya setiap orang perlu saling menaklukkan ego dan kesombongan diri sendiri serta merendahkan diri untuk sama-sama tunduk kepada apa yang diperkenan oleh Allah. Calvin mengatakan bahwa, “we must learn to be humble and modest; we must realize that it is [even] our responsibility to be subject to the least.”⁴⁶ Sikap enggan untuk merendahkan diri justru membuat kebingungan dan kekacauan tatanan.

Adapun cara dari setiap orang untuk melakukan perendahan diri diekspresikan sesuai dengan tempat di dalam tatanan, yaitu: Bagi penerima otoritas, Calvin mengatakan bahwa Allah meletakkan tanggung jawab bagi mereka sesuai dengan kehormatan dan kemuliaan yang akan mereka terima. Baik pemerintahan, suami,

⁴² Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 134, 137.

⁴³ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 134-135. Tatanan akan terjaga ketika ada ketersalingan antara dua pihak melakukan tanggung jawab mereka. Calvin mengatakan bahwa sebuah komunitas hanya mungkin terjaga integritasnya jika mereka yang mendapatkan hormat, berlaku terhormat dan mereka yang di dalam pengaturan Tuhan diminta untuk taat, berlaku taat, Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 7. Ezra Lincoln Plank di dalam disertasinya mengatakan bahwa bagi Calvin, keberadaan tatanan di dalam dunia bukanlah konsekuensi dari kejatuhan. Sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, tatanan telah diadakan oleh Tuhan di dalam konteks penciptaan, Plank, *Creating Perfect Families*, 63.

⁴⁴ Calvin, *Commentary to the Galatians and Ephesians*, 327.

⁴⁵ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 560.

⁴⁶ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 140.

ataupun para ayah, mereka mendapatkan kehormatan dan kemuliaan sesuai dengan tatanan yang mereka terima beserta tanggung jawabnya. Secara khusus kepada para ayah, Calvin mengatakan, “It is true that the father ought to be honoured by his children. Nevertheless, since it is so honourable a title, it will cost them very dear if they do not govern their households discreetly.”⁴⁷ Para ayah mendapatkan kehormatan khusus beserta dengan tugas yang juga sepadan dengan kehormatan itu. Dengan demikian, mereka yang beroleh hormat, sepatutnya merendahkan diri dengan kerelaan menanggung setiap tanggung jawab, kesulitan dan penderitaan demi memperhatikan orang-orang yang berada di bawah otoritasnya.

Sementara itu, bagi mereka yang ditempatkan Allah di bawah, mereka merendahkan diri dengan cara merelakan diri untuk dipimpin dan menanggung beban yang diberikan. Bahkan kepada yang setara, panggilan untuk saling merendahkan diri dapat dilakukan dengan cara menolong dengan ringan tangan sesamanya. Calvin mengatakan, “We cannot live together without mutual assistance. All mutual assistance means servitude. Therefore we must be of service by necessity.”⁴⁸ Maka sudah sepatutnya bagi setiap orang untuk saling merendahkan diri pada tempat yang Tuhan sudah tetapkan. Calvin mengatakan bahwa setiap orang perlu dengan rela menjalankan lebih dulu perendahan diri mereka tanpa memaksakan atau menuntut orang lain.⁴⁹ Secara khusus bagi orang-orang percaya, seharusnya dapat rela tunduk dan tidak menjadi jengkel untuk saling menundukkan diri karena semua sedang menundukkan diri kepada Kepala yang sama, yakni Kristus.⁵⁰

Ketiga, takut akan Kristus adalah pendorong dan limitasi di dalam tatanan. Bagi Calvin, sikap merendahkan diri hanya mungkin dapat dilakukan jika ada

⁴⁷ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 560-561.

⁴⁸ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 561.

⁴⁹ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 619.

⁵⁰ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 562-563.

perasaan takut akan Kristus di dalam hati seseorang. Calvin mengatakan bahwa, “if we were here without God, and every man aimed at being his own master, we might well hold one another in contempt and say, I can do without you.”⁵¹ Calvin memandang manusia yang menganggap dirinya dapat hidup tanpa orang lain adalah orang yang bodoh. Calvin bahkan menyebut orang yang menolak untuk hidup bersama di dalam tatanan dengan orang lain beserta tanggung jawabnya sebagai seorang yang tidak layak untuk hidup di antara manusia.⁵² Itu sebabnya, rasa takut akan Kristus menjadi pendorong bagi orang percaya merendahkan dirinya.

Calvin mengetahui bahwa Allah yang berdaulat menjamin adanya limitasi dari seluruh otoritas yang ada dan takut akan Tuhan adalah limitasi di dalam tatanan. Bagi Calvin, hanya takut akan Kristus yang dapat menaklukkan kesombongan dan keenganan hati manusia untuk tunduk kepada sesama yang ditempatkan Tuhan lebih tinggi di dalam tatanan.⁵³ Secara khusus bagi orang-orang percaya, mereka berada di bawah dua ikatan (double bond) yang seharusnya membuat mereka merendahkan diri satu dengan yang lainnya, yakni pertama, perendahan diri yang secara natural Allah berikan di dalam diri manusia (common sense); kedua, perendahan diri karena mengenal Allah yang berdaulat dan telah menetapkan adanya tatanan. Sehingga bagi orang-orang percaya, tidaklah patut dengan dua ikatan yang ada kemudian melanggar tatanan yang Tuhan telah tetapkan. Demikian pula rasa takut akan Tuhan menolong orang-orang percaya untuk mengevaluasi seluruh limitasi otoritas berdasarkan perintah-Nya.⁵⁴

⁵¹ Orang yang berkuasa dan kaya sekalipun tetap memerlukan ada orang-orang yang mendukung dan taat di bawah otoritasnya, Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 562.

⁵² Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 562.

⁵³ Calvin, *Commentary to the Galatians and Ephesians*, 317.

⁵⁴ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 620. Lihat juga Spierling, *Honor and Subjection in The Lord*, 498-499; Raymond A. Blacketer, *The School of God: Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy* (Netherlands: Springer, 2006), 254.

2.3.2 Tatanan di dalam Keluarga

Tatanan di dalam keluarga akan dipahami berdasarkan pembagian tatanan keluarga secara umum, yaitu orang tua dan anak.⁵⁵ Akan tetapi, penulis memasukkan Konsistori Jenewa di dalam tatanan keluarga karena besarnya peran Konsistori Jenewa terhadap keputusan-keputusan yang penting terkait disiplin anak di dalam keluarga pada masa Calvin.

1. Orang Tua

Bagi Calvin, orang tua adalah pemberian dari Tuhan kepada anak-anak. Orang tua adalah agen dan representasi dari Allah bagi anak-anak. Itu sebabnya, Calvin memberikan penghormatan kepada keluarga lebih tinggi dari pada zamannya. Bagi Calvin, Bapa yang suci berkenan menyatakan kebaikan-Nya melalui pemberian panggilan yang sama kepada para bapa di dunia. Sehingga penghinaan kepada orang tua juga merupakan penghinaan kepada Allah, demikian pula bahwa otoritas sebagai orang tua, khususnya seorang ayah, itu suci dan pelanggaran terhadapnya adalah kejahatan.⁵⁶

Meski para ayah mendapatkan kehormatan dengan sebutan yang demikian, Calvin tidak mengesampingkan para ibu di dalam peranan sebagai orang tua. Baginya para ibu juga mendapatkan tanggung jawab dan kehormatan yang sama dengan para ayah di dalam membesarkan anak-anak serta pelanggaran terhadap para ibu adalah pelanggaran terhadap Allah.⁵⁷ Bagi Calvin, baik ayah dan ibu, kedua-duanya adalah

⁵⁵ Secara umum, anggota keluarga pada masa awal abad modern di Eropa mencakup juga keluarga besar dan bukanlah hal yang asing ketika seorang laki-laki yang sudah menikah tetap tinggal di rumah ayahnya. Anggota keluarga juga dapat mencakup bukan hanya sanak saudara dari pihak orang tua, melainkan juga mencakup para budak, pelajar atau para pekerja di rumah tersebut. Setiap kepala keluarga atau tuan bertanggung jawab untuk kemajuan kerohanian dan moral setiap anggota di dalam rumahnya, Plank, *Creating Perfect Families*, 8-9; Pitkin, *John Calvin*, 223.

⁵⁶ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 623. Lihat juga Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 7; Brown, *Family Reformation*, 55.

⁵⁷ "Both father and mother are responsible for their children's upbringing and should do everything possible to train their children properly," Blacketer, *The School of God*, 243. "

rekan dalam mengasuh anak dengan tanggung jawab yang ditanggung bersama dan bukan hanya bagi satu pihak saja.⁵⁸

Sebagai orang tua yang dipercayakan otoritas, Calvin mengingatkan adanya limitasi dari otoritas yang dimiliki oleh orang tua. Limitasinya adalah “di dalam Tuhan.” Calvin mengatakan bahwa orang tua yang memakai otoritas dengan tidak tepat, akan dengan sendirinya kehilangan otoritas karena telah melawan Otoritas Tertinggi yang menetapkan tatanan, yaitu Allah sendiri. Sehingga orang tua perlu menyadari bahwa otoritas tersebut dipakai untuk membawa anak-anak kepada Tuhan, dan bukan menjauhkan mereka dari Tuhan. Oleh sebab itu, pelanggaran terhadap hal tersebut layak menerima tanggapan berupa ketidaktaatan dari anak-anak.⁵⁹ Karen E. Spierling mengatakan bahwa bagi Calvin, anak-anak yang tidak taat kepada orang tuanya adalah hal yang memalukan tetapi orang tua yang menghina Tuhan di dalam hidupnya tidak memiliki hak menuntut anak-anak untuk taat kepada mereka.⁶⁰

Calvin mengecam pula para orang tua yang tidak menyadari betapa tinggi dan besarnya otoritas serta tanggung jawab yang Allah berikan kepada mereka dengan menyebut mereka bodoh dan tidak tahu berterima kasih.⁶¹ Calvin mengatakan bahwa,

Let us clearly note then that rebellions often proceed from such [thinking] as that, that those who are in authority have not understood their office which is that first of all they must procure homage for God and that people serve him and become subject to him.⁶²

⁵⁸ Pitkin, *John Calvin*, 218.

⁵⁹ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 143, 146. Lihat juga Blacketer, *The School of God*, 254. “If a father enjoins anything unrighteous, obedience is freely to be denied him,” Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 8.

⁶⁰ Spierling, *Honor and Subjection*, 498.

⁶¹ “Who am I? I am [only] a poor earthworm and [yet] God wants me to carry his name for his sake, to exercise it with respect to the authority which he has given me;” “Behold, God is the unique Father of the whole human race and yet he has attributed that highly honorable title to me. Isn’t that a sufficient reason for me to be advised to render an account to him?” Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 144.

⁶² Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 144.

Selain otoritas, Calvin juga menekankan mengenai kesabaran. Bagi Calvin, kesabaran adalah salah satu karakter yang diharapkan oleh Allah ada di dalam diri orang tua.⁶³ Allah melatih kesabaran orang tua di dalam mereka mengasuh anak-anak. Kesabaran tersebut didorong oleh kasih sebagai motivasi, sehingga orang tua dapat dengan lembut memperlakukan anak-anak bahkan ketika memberikan koreksi yang keras. Kasih mencegah mereka memanfaatkan otoritas yang mereka miliki untuk melakukan hal yang bertentangan dengan tujuan dari otoritas itu diberikan.⁶⁴ Calvin mengatakan, “there is then on the one hand ‘nourishment’, that is to say, kindness and gentleness; and on the other hand, ‘correction and discipline’.”⁶⁵ Kesabaran di dalam kasih dan otoritas menjaga serta menolong orang tua menjalankan tanggung jawab mereka dengan benar.

2. Anak

Calvin memberikan beberapa sebutan bagi anak-anak di dalam beberapa tulisannya. Misalnya: Pertama, di dalam komentari Mazmur 127, Calvin mengutip perkataan Salomo dengan mengatakan bahwa, “children are the heritage of the Lord and the fruit of the womb his gift.”⁶⁶ Calvin memahami anak-anak sebagai pusaka dan pemberian (reward) dari Tuhan yang bukan hadir secara kebetulan atau hasil dari keinginan manusia. Kedua, di dalam khotbah Calvin dari Ulangan 21:18-21, Calvin menyebut anak-anak sebagai, “a single treasure that is preferable to all the riches of this world.”⁶⁷ Ketiga, Calvin menyebut anak-anak sebagai “a mirror of God’s grace”, yaitu anak-anak adalah bukti pemeliharaan Tuhan atas sebuah keluarga. Tuhan

⁶³ Blacketer, *The School of God*, 248.

⁶⁴ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 618. “Keep themselves from abusing the power and authority that they have from God, for these were not committed to them for that purpose,” Blacketer, *The School of God*, 249-250.

⁶⁵ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 622.

⁶⁶ John Calvin, *Calvin's commentaries: Psalms Vol. 5, 110*. Lihat juga Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 170.

⁶⁷ Blacketer, *The School of God*, 242.

menempatkan anak-anak yang dibentuk dari benih kedua orang tua dan di dalamnya terukir gambar dan rupa Allah sendiri pada sebuah keluarga.⁶⁸ Calvin mendefinisikan anak-anak sebagai pribadi yang berharga dan datang sebagai wujud kebaikan Allah. Calvin mengatakan bahwa pemahaman yang demikian sangat mempengaruhi cara orang tua mendidik anaknya.⁶⁹

Calvin menghendaki anak-anak memiliki tiga hal berikut sebagai bagian yang melekat di dalam status mereka berdasarkan perintah Tuhan pada hukum kelima dari hukum Taurat Musa, yaitu: rasa hormat, ketaatan dan ucapan syukur.⁷⁰ Pertama, rasa hormat. Calvin sadar bahwa hormat yang tertinggi adalah milik Allah, tetapi Allah sendiri di dalam penetapan-Nya memberikan kepada sebagian orang kelayakan untuk menerima hormat. Salah satunya adalah orang tua.⁷¹ Rasa hormat yang Calvin maksud bukanlah hal-hal yang tampak secara lahiriah. Calvin mengatakan bahwa,

Honor... means for children to follow the advice of their father and mothers, for them to let themselves to be guided by them, to take the trouble to fulfill their duty to them: in brief, a child ought to understand that he is not at liberty with respect to his father and mother.⁷²

Anak-anak diminta untuk rela tunduk dan melayani orang tuanya dengan kapasitas terbaik mereka serta tidak berpura-pura melainkan dengan ketulusan.⁷³ Bagi Calvin,

⁶⁸ Blacketer, *The School of God*, 246. Lihat juga Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 173; Pitkin, *John Calvin*, 220.

⁶⁹ "Unless men regard their children as a gift of God, they are careless and reluctant in providing for their support, just as on the other hand this knowledge contributes in a very eminent degree to encourage them in bringing up their offspring," Calvin, *Calvin's commentaries: Psalms Vol. 5*, 111.

⁷⁰ Calvin, *Institutes*, II.viii.35. Hal-hal yang berlawanan dengan hal tersebut adalah penghinaan, keras kepala dan sikap tidak bersyukur.

⁷¹ Hal ini tampak jelas dari penggunaan kata hormat di dalam Kel. 20:12 menggunakan bahasa Ibrani כבוד, yang dapat dipakai dan ditunjukkan kepada Allah dan juga orang-orang yang kepadanya Tuhan mempercayakan otoritas, Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 7.

⁷² Pertunjukan hormat secara lahiriah pada masa itu, seperti: melepaskan topi dan membungkuk memberikan hormat, Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 137.

⁷³ Blacketer, *The School of God*, 254. Kepada anak-anak yang di dalam panggilan Tuhan menempati sebuah jabatan yang tinggi di dalam pemerintahan atau masyarakat, maka ada kemungkinan mereka tidak dapat menghormati orang tua mereka di depan umum. Calvin berpendapat bahwa, "that all things may be so tempered by their mutual moderation as that, whilst the father submits himself to the government of his son, yet he may not be at all defrauded of his honour, and that the son, although his superior in power, may still moderately reverence his father." Sehingga ada sikap yang harus

seharusnya tidak sulit bagi anak-anak menghormati orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkannya jika mereka mengingat bahwa orang tua adalah pemberian Tuhan. Calvin menganggap anak-anak yang tidak mau menghormati orang tuanya sebagai para pembenci orang tuanya sendiri. Itu sebabnya perintah ini diperlukan karena mengetahui keberadaan natur berdosa pada anak-anak yang akan sulit untuk menghormati orang tuanya.⁷⁴

Kedua, ketaatan. Calvin mengatakan, “Obedience is the evidence of that honour which children owe to their parents, and it therefore more earnestly enforced.”⁷⁵ Rasa hormat anak-anak terhadap orang tuanya perlu diekspresikan dan ekspresi yang tepat adalah ketaatan.⁷⁶ Calvin tidak membenarkan anak-anak untuk tidak taat kepada orang tuanya dengan alasan apapun dan Calvin menyebut anak-anak yang memberontak kepada orang tuanya dengan sebutan “monster”.⁷⁷ Akan tetapi, Calvin juga mengingat adanya limitasi ketaatan kepada orang tua. Limitasinya adalah ‘di dalam Tuhan’. Pitkin mengatakan bahwa,

In the Institutes, he [Calvin] warns that God in the law prescribes the death penalty for those who curse or disobey their parents. Nevertheless, he recognizes both there and elsewhere a limit to parental authority: if parents lead their children to violate God’s law, children should regard them not as parents but as strangers.⁷⁸

diambil oleh masing-masing pihak untuk mendukung peranan masing-masing individu di dalam tatanan yang berbeda, Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 9.

⁷⁴ Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 136. Lihat juga Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 8; Blacketer, *The School of God*, 253.

⁷⁵ Calvin, *Commentary to the Galatians and Ephesians*, 326-327.

⁷⁶ Calvin, *Commentary to the Galatians and Ephesians*, 327. Anak-anak diberikan perintah di dalam Efesus 6:1 untuk menaati orang tuanya. Calvin menyadari bahwa anak-anak memiliki dua kemungkinan, yakni mereka mungkin taat, tetapi juga mungkin memberontak. Akan tetapi di dalam perintah tersebut Calvin mengharapkan anak-anak mengerti bahwa mereka ditempatkan oleh Allah di dalam ikatan darah dengan orang tuanya, sehingga sepatutnyalah mereka menaati orang tua, Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 619.

⁷⁷ Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 136. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 209-210; John Calvin, *Commentary on The Epistle to the Colossians*, terj. William Pringle (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 219-220. Calvin menggunakan analogi gereja dan pendeta, dimana gereja adalah rumah dan pendeta adalah orang tua. Maka seperti jemaat yang diminta mendengarkan khotbah dengan seksama dan menerima instruksi dan teguran dari pendeta sebagai orang tua rohani yang dipercayakan, demikian juga anak-anak terhadap orang tuanya, Blacketer, *The School of God*, 257.

⁷⁸ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 172. Lihat juga Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 143.

Dengan demikian, ketaatan anak-anak kepada orang tua berada di bawah penjagaan dan perlindungan hukum-hukum Tuhan.

Ketiga, ucapan syukur. Hal ini dinyatakan lewat kerelaan untuk merawat orang tua dan mengerjakan tanggung jawab mereka terhadap orang tua tanpa pamrih. Secara khusus ketika orang tua telah menjadi tua dan tidak lagi memiliki kekayaan atau bahkan tidak lagi dapat bekerja.⁷⁹ Calvin mengecam anak-anak yang hanya memanfaatkan orang tua di kala mereka sehat dan memiliki harta. Calvin juga menganggap anak-anak sebagai orang yang barbar jika mereka lalai memelihara orang tua pada masa tua dan tidak lagi berdaya.⁸⁰

Ketiga unsur di atas merupakan hal yang perlu setiap anak-anak miliki ketika mereka berada di dalam tatanan keluarga. Calvin menyadari ketiga hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak. Itu sebabnya Calvin melanjutkan dengan mengingatkan adanya janji khusus yang Allah lekatkan pada perintahnya tersebut (Keluaran 20:12; Efesus 6:2).⁸¹ Janji yang membuat anak-anak beroleh harapan untuk dengan sukacita menjalani tanggung jawab mereka. Calvin mengatakan bahwa, “the reward promised to the obedience of children is highly appropriate. Those who shew kindness to their parents from whom they derived life, are assured by God, that in this life it will *be well with them*.”⁸² Allah akan memberikan kepada anak-anak cicipan sukacita di tengah-tengah kesulitan menjadi seorang anak. Ada berkat yang diberikan oleh Bapa di sorga kepada anak-anak sebagai bentuk perhatiannya, kebaikan-Nya, pengertian-Nya terhadap anak-anak di dunia yang berdosa dan penuh dengan

⁷⁹ Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 9-10.

⁸⁰ Brown, *Family Reformation*, 212-213.

⁸¹ Bagi Calvin, yang Paulus maksudkan dengan janji mengenai umur yang panjang dan hidup yang baik, bukanlah secara literal diartikan demikian, melainkan kedua hal tersebut mau mengacu kepada pengalaman akan berkat Tuhan, yakni hidup di bawah kebaikan Tuhan dan terlepas dari penghakimannya. Sehingga sekalipun tetap ada dukacita, sakit, orang percaya beroleh berkat sukacita karena mereka adalah anak-anak Tuhan, Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 630.

⁸² Calvin, *Commentary to the Galatians and Ephesians*, 328. Italics original.

penderitaan.⁸³ Allah memenangkan hati anak-anak dengan janji ini dan mengharapkan anak-anak dapat dengan sukacita memilih untuk menaati Tuhan dengan menaati orang tua mereka.⁸⁴ Calvin mengajak anak-anak untuk menaati tatanan yang telah Allah tetapkan dengan tidak mempertanyakan cara yang telah Allah tetapkan. Calvin mengatakan “let us simply obey our God” di dalam kehendak dan kedaulatan-Nya.⁸⁵

3. Konsistori Jenewa

Konsistori Jenewa adalah sebuah institusi yang dibentuk oleh Calvin untuk mengawasi disiplin yang berlaku di Jenewa.⁸⁶ Richard C. Gamble mengatakan bahwa “the Consistory had a specifically ‘religious’ work in regulating religious behavior at home.”⁸⁷ Hal ini sangat tepat mengingat permasalahan yang umumnya ditangani oleh Konsistori Jenewa adalah kasus-kasus terkait pernikahan dan kehidupan keluarga. Selain itu, Konsistori Jenewa juga mengawasi proses pendidikan iman yang diberikan kepada masyarakat di Jenewa, dari anak-anak hingga orang dewasa,⁸⁸ serta menyediakan tempat perlindungan bagi anak-anak yang dianiaya, ditinggalkan dan tidak diinginkan.⁸⁹ Sementara untuk permasalahan yang pelik, Konsistori Jenewa akan bekerja sama dengan *Small Council* untuk menemukan solusi yang terbaik.⁹⁰

⁸³ Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 10. Lihat juga Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 627; Calvin, *Institutes*, II.viii, 37.

⁸⁴ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 631.

⁸⁵ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 624.

⁸⁶ Didirikan pada tahun 1542 dengan 12 orang panatua awam beserta para pendeta yang berjumpa setiap minggu pada hari Kamis dan mengawasi jalannya Ecclesiastical Ordinances (1541), McGranah, *A Life of John Calvin*, 111-112.

⁸⁷ Richard C. Gamble, “Calvin Bibliography,” dalam *Tribute to John Calvin: A Celebration of His Quincentenary*, ed. David W. Hall (New Jersey: P&R Publishing, 2010), 434, 244n86.

⁸⁸ Kingdon, *Catechesis in Calvin’s Geneva*, 306. Calvin dan Konsistori Jenewa beserta dewan kota juga bersama-sama menyusun kembali pengajaran yang biblikal mengenai pernikahan dan juga kehidupan keluarga, secara khusus tanggung jawab masing-masing anggota di dalam keluarga, John Witte Jr. dan Robert M. Kingdon, *Sex, Marriage, and Family in John Calvin’s Geneva Vol. 1: Courtship, Engagement, and Marriage* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 1.

⁸⁹ Brown, *Family Reformation*, 75-76.

⁹⁰ Robert M. Kingdon, “Calvin and Ecclesiastical Discipline,” dalam *Tributes to John Calvin: A Celebration of His quincentenary*, ed. David H. Wall (New Jersey: P&R Publishing, 2010), 28-29. Konsistori Jenewa dapat memberikan keputusan berupa hukuman rotan ataupun ekskomunikasi ataupun pengusiran keluar dari Jenewa, Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 174-175.

2.4 Pengajaran John Calvin Mengenai Definisi ‘Disiplin’

Calvin melihat disiplin sebagai hal yang penting dan esensial di dalam sebuah masyarakat. Calvin mengatakan bahwa, “no society, indeed, no house which has even a small family, can be kept in proper condition without discipline.”⁹¹ Dengan kata lain, secara tidak langsung disiplin merupakan penjaga bagi keberadaan tatanan dan keadaan yang sepatutnya di dalam suatu masyarakat, termasuk keluarga. Di dalam *Institutes*, Calvin mengatakan bahwa,

Discipline is like a bridle to restrain and tame those who rage against the doctrine of Christ; or like a spur to arouse those of little inclination; and also sometimes like a father’s rod to chastise mildly and with the gentleness of Christ’s Spirit those who have more seriously lapsed.⁹²

Di dalam disiplin terkandung pengajaran yang mengarahkan seseorang di jalan yang benar, peringatan yang mengingatkan ketika terjadi penyimpangan dan hukuman yang berisi harapan untuk berbalik dari penyimpangan yang ada. Itu sebabnya, membicarakan mengenai disiplin, Calvin secara bergantian menggunakan istilah instruksi, teguran dan juga koreksi atau hukuman.⁹³

Calvin melihat tujuan disiplin, secara khusus di dalam keluarga adalah untuk membuat anak-anak bertumbuh semakin dekat kepada Yesus dan mengenal-Nya dengan lebih mendalam. Di dalam pengenalan tersebut anak-anak dibawa untuk mengenal Bapa di sorga sebagai satu-satunya Bapa yang baik.⁹⁴ Ronald S. Wallace mengatakan bahwa disiplin yang sedang Calvin lakukan terhadap Jenewa secara umum bukanlah “social reconstruction” melainkan “social sanctification”. Disiplin

⁹¹ Calvin, *Institutes*, IV.xii.1.

⁹² Calvin, *Institutes*, IV.xii.1.

⁹³ Misalnya saja di dalam Seneca Komentari, Calvin mengaitkan disiplin yang tepat dengan dorongan agar orang tua berusaha keras untuk memberikan instruksi kepada anak-anaknya, Blacketer, *The School of God*, 242.

⁹⁴ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 629. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 191.

menjadi sebuah cara bagi Calvin untuk mentransformasikan hidup orang-orang percaya yang tinggal di Jenewa dan sarana yang dipakai adalah firman Tuhan.⁹⁵

Berdasarkan Efesus 6:4, Calvin mengingatkan kepada para orang tua untuk mengiringi disiplin dengan kelemahlembutan dan kesabaran. Calvin menentang disiplin yang brutal dengan mengatakan, “not to irritate their children by unreasonable severity” karena hal itu merusak afeksi natural anak-anak dan membangkitkan kebencian. Calvin mengatakan bahwa, “a child’s spirit can be broken if his father is overly rigorous, or if the child can discern no reason or live in the father’s punishments.”⁹⁶ Sementara itu Calvin juga menentang penggunaan sikap kelemahlembutan dan kesabaran yang tidak tepat dengan mengatakan, “it is not the will of God that parents, in the exercise of kindness, shall spare and corrupt their children.”⁹⁷ Dengan disiplin, kejahatan anak-anak seharusnya dapat ditahan. Dengan demikian, memahami disiplin dengan tepat menolong para orang tua mendisiplin anak-anaknya dengan cara yang tepat pula.

2.5 Pengajaran John Calvin Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak terkait Disiplin di dalam Keluarga

Terkait tanggung jawab orang tua dan anak mengenai disiplin di dalam keluarga, Calvin sangat menonjolkan ketaatan anak-anak. Hal tersebut didorong oleh kekuatiran Calvin mengenai keadaan Jenewa dimana otoritas orang tua tidak mendapat tempat dan penghargaan bahkan dari para orang tua sendiri.⁹⁸ Oleh sebab itu, di dalam tanggung jawab yang Calvin tuntutan berdasarkan firman Tuhan kepada

⁹⁵ Ronald S. Wallace, *Calvin, Geneva and the Reformation: A Study of Calvin as Social Reformer, Churchman, Pastor and Theologian* (Eugene OR: Wipf and Stock Publishers, 1998), 31.

⁹⁶ Spierling, *Honor and Subjection in The Lord*, 493.

⁹⁷ Calvin, *Commentaries to the Galatians and Ephesians*, 328-329. Calvin memakai kata, “gentleness and forbearance” serta “mild and considerate,” Brown, *Family Reformation*, 191.

⁹⁸ Pitkin, *John Calvin*, 220. Lihat juga Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 172.

orang tua dan anak-anak akan ditemukan beberapa bagian yang belum dapat direalisasikan secara mandiri oleh keluarga pada masa Calvin. Sehingga dalam hal instruksi dan juga koreksi berupa hukuman, Calvin akan melibatkan gereja dan juga Konsistori Jenewa untuk ikut berpartisipasi demi berjalannya disiplin di dalam keluarga. Maka dari itu, peran gereja dan Konsistori Jenewa yang berkaitan langsung dengan disiplin di dalam keluarga akan tercakup pula pada pembahasan ini.

Mengenai disiplin, Calvin mengharapkan para orang tua tidak buru-buru menghukum anaknya di dalam hal mengoreksi kesalahan anak-anak. Ada tahapan yang diharapkan oleh Calvin dilakukan oleh para orang tua (termasuk juga para pemimpin atau kepala negara) dengan mengatakan, “a father at first gently admonishes his son. If words are not effective, he threatens. If he accomplishes nothing by threats, he finally has recourse to whipping.”⁹⁹ Maka pembahasan pada bagian ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu: Pertama, disiplin melalui perkataan, yaitu instruksi; kedua, disiplin melalui hukuman fisik, yaitu koreksi. Setiap bagian pembahasan akan menguraikan tanggung jawab orang tua dan juga anak-anak terhadap instruksi dan koreksi.¹⁰⁰

2.5.1 Instruksi (Melalui Perkataan)

Calvin mengatakan, “let fathers and mothers take care to instruct their children well; let them teach them to recognize God as their only father.”¹⁰¹ Calvin melihat bahwa instruksi yang tepat adalah instruksi yang dapat membawa anak-anak mengenal Tuhan. Calvin menyadari adanya kecenderungan para orang tua untuk memberikan instruksi yang bermanfaat bagi anak-anak tetapi melupakan Allah di

⁹⁹ Blacketer, *The School of God*, 253.

¹⁰⁰ Penulis memakai kerangka yang serupa pada bab III untuk menyepadankan pembahasan.

¹⁰¹ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 145.

dalamnya.¹⁰² Calvin menganggap Abraham adalah seorang bapa yang didapati Allah menginstruksi keluarganya dengan baik karena Abraham meneruskan pengenalnya akan Tuhan kepada anak-anak dan cucunya.¹⁰³ Maka berdasarkan Kejadian 18:19, Calvin memberikan tiga hal terkait instruksi yang dapat diperhatikan oleh para orang tua, yaitu: Pertama, jenis instruksi yang diberikan. Dalam hal ini, instruksi tersebut tentu adalah instruksi yang benar dan stabil serta tidak berubah-ubah, yakni firman Tuhan. Sehingga tolak ukur baik atau tidaknya sebuah instruksi bukan berdasarkan preferensi orang tua mengenai apa yang tepat bagi anak-anaknya, melainkan firman Tuhan. Itu sebabnya, Calvin meminta para orang tua untuk memperhatikan dengan seksama pembelajaran mereka mengenai instruksi tersebut, yakni firman Tuhan.¹⁰⁴

Kedua, instruksi yang diikuti oleh teladan. Calvin mengatakan bahwa seharusnya para orang tua dapat mengatakan, “Let us go the way I say, I am teaching you what I have learned from God. And may He alone have all mastery, and may I be a teacher only if I spoke as by His mouth.”¹⁰⁵ Dalam hal ini, secara tidak langsung Calvin menekankan perlunya orang tua menjadi teladan di dalam instruksi yang diberikan kepada anak-anak, secara khusus kepala keluarga.¹⁰⁶

Ketiga, instruksi yang bernilai kekal. Firman Tuhan sebagai instruksi yang diacu oleh Calvin memiliki kekuatan untuk memimpin anak-anak kepada takut akan Tuhan. Rasa takut akan Tuhan yang bertumbuh inilah yang akan menolong anak-anak tetap berjalan di dalam instruksi dan teladan yang pernah mereka terima dari orang tua bahkan ketika orang tua sudah tidak lagi bersama dengan mereka. Calvin

¹⁰² Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 145.

¹⁰³ John Calvin, *Commentary on the First Book of Moses Called Genesis*, trans. John King (Grand Rapids: Baker, 1979), 481. Lihat juga Plank, *Creating Perfect Families*, 70-71.

¹⁰⁴ John Calvin, “A Father’s Main Responsibility,” *Broadcaster Issue 228: Parenthood* (Pensacola: Chapel Library, 2014), 9.

¹⁰⁵ Calvin, *A Father’s Main Responsibility*, 10.

¹⁰⁶ Calvin, *A Father’s Main Responsibility*, 10. Lihat juga Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 142.

mendorong para orang tua dengan mengatakan bahwa, “Let us work, though we are weak and mortal and must depart this world, to leave the Word of God with a root here. And when we are dead and have turned to dust, may God be honored and may His memory endure forever.”¹⁰⁷ Calvin mengharapkan para orang tua dapat melihat kehormatan Allah dibalik usaha mereka memberikan instruksi kepada anak-anak.

Adapun motivasi utama orang tua memberikan instruksi kepada anak-anak bukanlah untuk menahan kejahatan di dalam hati anak-anak ataupun untuk mewujudkan ambisi orang tua, melainkan wujud rasa percaya orang tua kepada pemeliharaan Allah atas keluarga. Melalui instruksi, orang tua dihiburkan karena melihat Allah memelihara dan membentuk karakter anak-anak. Sehingga mereka menyaksikan anugerah Tuhan bagi keturunan mereka.¹⁰⁸ Oleh sebab itu, bagi Calvin, instruksi harus diberikan sesegera mungkin di dalam kesabaran dan kelembutan.¹⁰⁹ Calvin mengatakan bahwa, “that however high may be the majesty of the Word of God, this does not prevent the benefits or advantages of it from reaching even to the unlearned and to babes.”¹¹⁰ Calvin mengakui bahwa anak-anak lebih mudah dibentuk oleh instruksi dibandingkan dengan orang dewasa.¹¹¹

¹⁰⁷ Calvin, *A Father's Main Responsibility*, 10.

¹⁰⁸ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 173. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 167-168.

¹⁰⁹ Bouwsma, *John Calvin*, 90. Lihat juga Blacketer, *The School of God*, 249; Calvin, *Institute*, IV.xii.8. Hal serupa Calvin lakukan terhadap disiplin gereja. Calvin menekankan “spirit of gentleness” (Gal. 6:1). Calvin membagi tahap perkembangan masa kanak-kanak di dalam tiga tahapan, yaitu: 0-6 tahun; 7-13 tahun dan 14 tahun ke atas. Pada tahapan pertama, anak-anak masih sederhana dan polos, serta belum mengenal atau menginginkan kehormatan, pujian ataupun kesombongan. Sementara pada tahap kedua, anak-anak mulai bertumbuh secara intelektual, spiritual juga moral. Pada tahap ini pemikiran anak-anak yang sudah tercemar oleh dosa juga akan menghasilkan pemikiran yang telah dicemari oleh dosa. Tahap ketiga adalah masa dimana kesombongan, pemberontakan serta hasrat seksualitas mulai nampak. Anak-anak pada usia seperti ini belum berpengalaman sehingga mereka tidak dapat mengontrol diri mereka sendiri dan dengan sikap arogan serta angkuh umumnya anak-anak menolak untuk diajar dan terlalu terburu-buru mengambil keputusan. Calvin kemudian menyatakan bahwa pembagian tersebut tidaklah mutlak, karena sering kali garis pembatas usia tidaklah sama bagi setiap anak, Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 164-166. Lihat juga Herman J. Selderhuis, “Calvin, Children and the Church,” dalam *Calvin Today: Reformed Theology and the Future of the Church*, ed. Michael Welker, Michael Weinrich dan Ulrich Möller (London: Bloomsbury, 2011), 57.

¹¹⁰ Calvin, *Calvin's commentaries: Psalms Vol. 2*, 229.

¹¹¹ Selderhuis, *Calvin, Children and the Church*, 57.

Calvin mengecam para orang tua yang melalaikan tanggung jawab ini dengan membiarkan anak-anak hidup sesuka hati mereka. Calvin mengatakan, “he despises the privilege and honor of fatherhood that God has given him.”¹¹² Calvin mencela para orang tua yang lebih memperhatikan ternak, harta dan ladang mereka, serta mendandani rumah mereka dengan indah tetapi mengabaikan anak-anak mereka. Calvin menyebut mereka sebagai orang buta yang tidak mampu melihat anak-anak sebagai hal yang paling berharga di dunia.¹¹³ Calvin juga menentang para ayah yang mengatakan bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap anak-anaknya yang keras kepala dan menolak meneruskan instruksi Allah kepada mereka. Bagi Calvin, alasan demikian adalah alasan yang sepele dari orang yang bodoh. Calvin menganggap sikap demikian sebagai pengabaian terhadap tugas yang Tuhan berikan. Maka, jika Calvin demikian mengecam sikap pengabaian tersebut, terlebih lagi sikap orang tua yang mendukung dan membela perbuatan anak-anaknya yang menyimpang dari firman Tuhan. Calvin menyebut mereka sebagai seorang murtad yang dikuasai oleh Setan.¹¹⁴

Calvin kemudian menulis katekismus untuk memperlengkapi para orang tua dan anak-anak terkait instruksi. Sekalipun Katekismus Kecil Luther telah beredar di Jenewa, tetapi Calvin menulis katekismus dengan kompleksitas yang sesuai dengan konteks Jenewa.¹¹⁵ Bagi Calvin, katekisasi merupakan cara yang terbaik untuk

¹¹² Blacketer, *The School of God*, 242.

¹¹³ Blacketer, *The School of God*, 242. Bagi Calvin, jika secara natural orang-orang yang tidak mengenal Tuhan tahu bahwa mereka harus mengajar anak-anak mereka, terlebih lagi orang tua yang sudah menerima anugerah Injil, seharusnya mereka dapat memberikan instruksi kepada anak-anak mereka dengan lebih baik karena mereka memiliki Bapa di sorga; firman Tuhan dan Roh Kudus, Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 624. Lihat juga Blacketer, *The School of God*, 256.

¹¹⁴ Blacketer, *The School of God*, 243-245. Lihat juga Calvin, *Commentary: Genesis*, 481.

¹¹⁵ Katekismus Calvin yang berisi 373 pertanyaan dengan fokus topik pada iman dan pengertian mengenai iman di tulis pada tahun 1541. Berbeda dengan Luther yang memulai katekismus dengan hukum, Calvin melihat iman adalah pusat dari hidup orang-orang percaya. Pitkin mengatakan bahwa, “there is no mention of election or predestination and little discussion of human sinfulness. In fact, the assumption throughout is that the child is to be treated as a Christian, not converted to the true faith. The child is fully Christian, not because the faith expressed in his answers has yet been experienced by him, but because it is his by right of God’s gracious covenant, and it is his duty and privilege to lay claim to it,” Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 187-188. Misalnya saja di dalam hal orang tua dan anak, Calvin memasukkan pertanyaan seperti: “What meaning do you give to the word

instruksi boleh dilanjutkan dari generasi ke generasi.¹¹⁶ Jeffrey R. Watt mengatakan bahwa, “the catechism, ... was intended to inculcate discipline among the believers.”¹¹⁷ Calvin tidak bermaksud agar katekismus tersebut dihafalkan oleh anak-anak atau menuntut mereka memahami semuanya dengan tuntas. Melalui katekismus, Calvin sedang mempersiapkan anak-anak untuk akrab dan dapat menggunakan kosa kata yang sama untuk mengartikulasikan iman mereka dan bertumbuh di dalamnya hingga mereka siap mengakui iman mereka ketika mereka sudah lebih dewasa. Selain itu, anak-anak ditolong untuk membedakan pengajaran yang benar dan salah.¹¹⁸

Akan tetapi, katekisasi yang diharapkan oleh Calvin untuk dilakukan dalam keluarga belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pitkin mengatakan bahwa,

Calvin and his associates did not seem to trust the people of Geneva to teach the basics of Christianity to their children without assistance. They seemed to have believed that most parents were not well enough informed to teach their own children properly. They may also have feared that parents would continue to teach Catholic versions of these basics.¹¹⁹

Oleh sebab itu, Calvin melibatkan gereja untuk mengadakan katekisasi bagi anak-anak dan orang tua. Kelas katekisasi diadakan setiap hari minggu siang dan Calvin mengharuskan setiap anak-anak dan orang tua di kota Jenewa menghadirinya. Demikian pentingnya instruksi yang diajarkan melalui katekisasi, Konsistori Jenewa dengan keras mengharuskan anak-anak untuk hadir dan menetapkan adanya hukuman bagi anak-anak yang tidak hadir di dalam kelas katekisasi, serta denda bagi para orang tua yang menolak mendatangkan anak-anak mereka dalam kelas katekisasi.¹²⁰

‘honour’? The student replies “that children be, with modesty and humility, respectful and obedient to parents, serving them reverentially, helping them in necessity, and exerting their labour for them. For in these three branches is included the honour which is due to parents,” Spierling, *Honor and Subjection*, 497. Lihat juga John Calvin, *Calvin's Tracts Vol. 2* (Eugene: Wifft and Stock Publishers, 2002), 63.

¹¹⁶ Blacketer, *The School of God*, 245.

¹¹⁷ Watt, *Educating and Disciplining the Young*, 77.

¹¹⁸ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 188. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 188.

¹¹⁹ Ada orang tua yang tidak dapat menghafal Doa Bapa Kami dan juga Pengakuan Iman Rasuli, mereka juga diharuskan oleh Konsistori mengikuti Katekisasi, Kingdon, *Catechesis in Calvin's Geneva*, 300.

¹²⁰ Brown, *Family Reformation*, 80. Jeffrey R. Watt mencatat beberapa kasus terkait katekisasi yang berjalan, antara lain: November 1558, empat anak laki-laki dihukum dengan rotan karena bermain

Anak-anak dan instruksi

Sikap yang diharapkan dari anak-anak adalah sikap yang cepat menanggapi dan menerima instruksi yang diberikan oleh orang tua dengan sukacita. Calvin mengharapkan anak-anak lebih takut mendatangkan dukacita bagi orang tuanya dibandingkan takut kematian atau hal sejenisnya. Calvin bahkan mendesak anak-anak untuk rendah hati mendengarkan perkataan orang tua mereka dan merendahkan diri mereka dengan tidak membantah, sekalipun orang tua memberikan perkataan-perkataan yang menyakiti hati mereka.¹²¹ Plank mengatakan bahwa,

Calvin's clear message for children was that they were to be passive. His 1545 catechism admonishes, "That children be with modesty and humility compliant and obedient to their parents," and elsewhere he encourages children to "peaceably submit," be "teachable and obedient," and "quite" (paisible).¹²²

Plank menilai, Calvin menuntut ketaatan yang total yang bersifat pasif dari anak-anak terhadap orang tuanya. Meski demikian, Calvin memahami bahwa menundukkan diri bagi anak-anak adalah hal yang sulit, secara khusus di dalam natur keberdosaan. Itu sebab, Calvin mengingatkan bahwa ada Allah Roh Kudus yang akan memberikan kepada anak-anak kelembutan untuk diajar tunduk, menghormati dan menaati instruksi orang tuanya bagi Allah.¹²³

Calvin mengecam anak-anak yang mengatakan, "O there is my father. He is not at all what he should be. I find fault with him,"¹²⁴ karena tidak puas dengan

lempar gelang pada saat katekisasi berlangsung; Desember 1558, sembilan orang anak laki-laki dihukum dengan pukulan rotan di hadapan anak-anak lainnya karena pergi bermain *marc on ice*; Pada tahun 1561, Konsistori mengumumkan untuk pintu gerbang ditutup supaya anak-anak tidak dapat bermain keluar selama katekisasi berlangsung; April 1562, sekelompok anak muda kedatangan berada di luar gereja ketika kelas katekisasi berlangsung. Para ayah anak-anak tersebut kemudian diminta untuk memukul anak-anak mereka dengan rotan, Watt, *Education and Disciplining the Young*, 78-81. Kingdon mengatakan bahwa, "by the time Calvin died in 1564, it could be assumed that most Genevans had received religious instruction in catechism classes while they were children. Adult instruction at this elementary level was no longer necessary," Kingdon, *Catechesis in Calvin's Geneva*, 305-306.

¹²¹ Blacketer, *The School of God*, 252-253.

¹²² Plank, *Creating Perfect Families*, 108.

¹²³ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 621.

¹²⁴ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 141.

ketidaksempurnaan ayahnya. Bagi Calvin, anak-anak perlu mengingat bahwa orang tersebut tetaplah seorang ayah yang diberikan oleh Allah dengan mengatakan bahwa, “the one who has commanded you to honor your father and mother has given such a father as you have.”¹²⁵ Calvin mengharapkan anak-anak dapat melihat dan percaya kepada pemeliharaan Tuhan dan kedaulatan-Nya melalui pengalaman tersebut. Akan tetapi terhadap instruksi yang tidak tepat dan bertentangan dengan hukum Tuhan, anak-anak memiliki kebebasan untuk tidak menaatinya.¹²⁶

2.5.2 Koreksi (Melalui Hukuman Fisik)

Terkait koreksi, Calvin menghimbau para ayah untuk tidak sungkan menggunakan koreksi berupa hukuman fisik jika itu diperlukan. Bagi Calvin, jika para ayah melihat anaknya melakukan kejahatan yang melewati batas dan para ayah tidak menggunakan sikap yang keras, Calvin menilai mereka bersalah. Calvin mengatakan bahwa keberadaan otoritas dari Allah berguna untuk menjaga dan menahan seluruh isi keluarganya kepada kejahatan. Sehingga orang tua dapat memberi pertanggungjawaban kepada Allah dengan menggunakan otoritas tersebut pada tempatnya.¹²⁷ Di dalam komentari Ibrani 12:7, Calvin mengatakan bahwa

For if no one is to be found among us, at least no prudent man and of a sound judgment, who does not correct his children — for without discipline they cannot be led to a right conduct — how much less will God neglect so necessary a remedy, who is the best and the wisest Father?¹²⁸

Calvin merefleksikan kasih Allah sebagai Bapa kepada anak-anak-Nya diwujudkan dengan mendatangkan koreksi bahkan hukuman kepada anak-anaknya yang

¹²⁵ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 141.

¹²⁶ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 141, 149. Misalnya berdoa kepada Bunda Maria. Kingdon mengatakan bahwa kebanyakan orang-orang di Jenewa rela meninggalkan doa kepada orang-orang suci, tetapi tidak dengan doa kepada Bunda Maria, Kingdon, *Catechesis in Calvin's Geneva*, 299-300.

¹²⁷ Brown, *Family Reformation*, 192.

¹²⁸ John Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Hebrews*, terj. John Owen (Grand Rapids: Baker, reprinted 1993), 317.

menyimpang. Maka meskipun sakit bagi para orang tua untuk melakukan hal yang lebih tegas di dalam disiplin mereka, mereka perlu melanjutkan tanggung jawab mereka di hadapan Tuhan. Calvin mengatakan, “And if the children do not conform to the parents’ wishes, then the parent must put the bit in their mouth”, artinya disiplin yang lebih keras lagi perlu diberlakukan kepada anak-anaknya.¹²⁹

Di sisi yang lain, Calvin menginginkan orang tua untuk berhati-hati dengan otoritas yang mereka miliki dan menggunakannya untuk membangkitkan amarah yang tidak diperlukan di dalam hati anak-anak. Calvin mengatakan, “it is not the will of God that parents, in the exercise of kindness, shall spare and corrupt their children.”¹³⁰ Sehingga koreksi yang diberikan bukan lahir dari kebrutalan atau kemarahan, melainkan dari hati yang merindukan hal yang baik bagi anak-anaknya. Sekalipun Calvin menyadari bahwa anak-anak berdosa sejak lahirnya dan memerlukan anugerah pengampunan dari Allah selayaknya orang dewasa, Calvin tidak membenarkan keadaan anak-anak yang berdosa menjadi alasan disiplin yang keras diberlakukan bagi anak-anak.¹³¹ Pitkin mengatakan bahwa bagi Calvin, anak-anak belum memiliki kapasitas untuk merusak melebihi orang-orang dewasa.¹³² Maka, kepada para ayah yang bersikap seperti seorang tiran kepada anak-anaknya, Calvin mengatakan,

¹²⁹ Blacketer, *The School of God*, 248.

¹³⁰ Brown, *Family Reformation*, 193. Lihat juga Calvin, *Commentary on Galatians and Ephesians*, 328-329; Blacketer, *The School of God*, 250.

¹³¹ Di dalam catatan Konsistori Jenewa pada tahun 1550an, tercatat kasus-kasus penganiayaan kepada anak-anak ketika para orang tua mendorong anak-anak untuk ikut dalam kelas katekisasi atau sekolah. Seperti: Pada bulan Agustus 1559, seorang ibu secara brutal memukul anak tirinya hingga menimbulkan luka memar yang parah pada anak; pada tahun yang sama, Claude, istri dari Pierre Gardet kedapatan mabuk dan memukul wajah anak perempuannya hingga mengalami pendarahan; Pierre Arlod memukul dan menendang anak laki-lakinya serta berteriak akan membunuhnya hingga anak laki-lakinya sulit untuk berdiri, Watt, *Educating and Disciplining the Young*, 91.

¹³² Pitkin, *John Calvin*, 220. Lihat juga Pitkin, *The Heritage of God*, 167-169. “Even infants bear their condemnation with them from their mother's womb; for, though they have not yet brought forth the fruits of their own iniquity, they have the seed enclosed within themselves. Indeed, their whole nature is a seed of sin; thus it cannot be but hateful and abominable to God,” Calvin, *Institutes*, IV.xv.10.

Let us bend our knees, knowing that such is the result of our sins. ... let us realize how much more urgently we need to flee back to him and pray for him to remove the current conditions that we might perceive that we should ask for nothing but to be governed by him.¹³³

Calvin mengingatkan bahwa Allah akan menghakimi mereka sesuai dengan cara mereka memperlakukan anak-anak.¹³⁴

Calvin juga mendorong para orang tua untuk berjuang menarik kembali anak-anak yang sulit dan memberontak karena anak-anak ada di dalam pertanggungjawaban para orang tua.¹³⁵ Calvin mendefinisikan anak-anak yang memberontak atau durhaka sebagai anak-anak yang sungguh-sungguh melewati batas sebagai seorang manusia di dalam kesombongan dan kekerasan hatinya sehingga melawan orang tuanya. Di dalam khotbah dari Ulangan 21:18-21, Calvin mengatakan bahwa anak-anak yang demikian patut mendapatkan hukuman mati berdasarkan hukum Musa. Akan tetapi selama masih ada harapan, setiap orang tua perlu melakukan segala cara untuk membuat anaknya kembali dan mengampuni serta menerima anak-anak yang kembali dari pemberontakan mereka. Calvin mengharapkan orang tua dapat merefleksikan diri mereka sebagai anak terhilang yang dimenangkan dan diterima kembali oleh Bapa di sorga.¹³⁶

Oleh sebab itu, Konsistori Jenewa kemudian terlibat untuk menolong para orang tua di dalam menentukan hukuman bagi anak-anak yang diperkarakan kepada Konsistori.¹³⁷ Setiap perkara yang diperkarakan memerlukan kesaksian dari para orang tua. Prinsip ini Calvin kembangkan berdasarkan Ulangan 21:18. Bagi Calvin,

¹³³ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 150.

¹³⁴ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 143.

¹³⁵ Blacketer, *The School of God*, 246.

¹³⁶ Blacketer, *The School of God*, 247. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 197.

¹³⁷ Pada tahun 1561, Jean Chenu melaporkan anak laki-lakinya yang menolak untuk taat kepadanya. Anak laki-laki tersebut kemudian dikirim ke rumah sakit dan dihukum dengan pukulan rotan; pada bulan Juli 1563, seorang janda melaporkan anak laki-lakinya yang mengabaikan perintahnya serta menghinanya dengan sebutan 'bodoh'. Konsistori kemudian memenjarakan anak laki-laki tersebut, Watt, *Educating and Disciplining the Young*, 90.

kesaksian orang tua tidak perlu diinvestigasi kembali dan Konsistori dapat menjatuhkan hukuman kepada anak-anak yang dilaporkan. Calvin percaya bahwa secara natural para orang tua akan lebih memilih dirinya yang mati dibandingkan hal yang buruk terjadi pada anaknya.¹³⁸ Akan tetapi dalam pengalamannya di beberapa waktu kemudian, Calvin menemukan adanya kompleksitas yang terjadi di dalam kehidupan keluarga, yang membuat Calvin akhirnya menyatakan bahwa kesaksian orang tua perlu diinvestigasi. Jika setelah diinvestigasi, pernyataan mereka salah atau didapati bahwa orang tua tidak memberikan instruksi yang baik kepada anak-anaknya, maka hukuman akan jatuh kepada orang tua.¹³⁹ Sekalipun hukuman mati bagi anak-anak yang durhaka legal dilakukan pada masa Calvin, Pitkin mengatakan bahwa tidak pernah ada catatan bahwa anak-anak dihukum mati karena melawan orang tuanya.¹⁴⁰

Adapun tujuan yang baik dari hukuman diberikan adalah agar kejahatan tidak mengontaminasi seluruh komunitas masyarakat. Karena anak-anak yang tidak dapat dididik dengan tepat telah mematahkan harapan akan adanya suatu masyarakat dengan generasi yang baik di masa mendatang.¹⁴¹ Itu sebabnya, hukuman fisik diperlukan bagi anak-anak yang tidak taat kepada otoritas orang tuanya ataupun orang tua yang melalaikan tanggung jawab tersebut.¹⁴²

¹³⁸ Blacketer, *The School of God*, 249. Pada bulan Juli 1560, Jean Barrois dan istrinya bersaksi mengenai anak perempuannya yang bernama Faronne. Faronne adalah anak dari pernikahan pertama istrinya dan ketika diperkarakan, Farrone berusia tiga belas tahun. Barrois dan istrinya menuduh Farrone tidak taat kepada mereka, sering melarikan diri dari rumah, dan ingin kembali ke ajaran Katolik Roma. Sekalipun para tetangga telah memberikan kesaksian bahwa ada keterangan yang ditutupi, yakni Faronne sering dihukum, dipukul dan berdarah, serta dikunci di sebuah ruangan, kemudian diancam dan telah melakukan percobaan bunuh diri, Konsistori Jenewa menolak kesaksian para tetangga dengan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk ikut campur. Farrone dihukum dengan rotan dan dipulangkan kembali ke rumahnya. Lima bulan kemudian, Farrone kemudian melarikan diri lagi. Konsistori memenjarakannya, dan sekalipun mereka mengetahui bahwa orang tua ikut bertanggung jawab dalam pemberontakan anaknya, mereka kemudian meletakkan semua kesalahan kepada Faronne, Watt, *Educating and Disciplining the Young*, 90-91.

¹³⁹ Blacketer, *The School of God*, 250-251, 261.

¹⁴⁰ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 173.

¹⁴¹ Blacketer, *The School of God*, 258.

¹⁴² Blacketer, *The School of God*, 259. Konsistori menghukum Julianne yang didapati melalaikan penjagaan terhadap anak-anaknya hingga mengakibatkan kematian dari bayinya pada bulan Desember 1551; pada Februari 1564, Gonette yang mabuk dan tertidur mengakibatkan anaknya hampir

Anak-anak dan Koreksi

Calvin mengharapkan anak-anak cepat menyadari kesalahan mereka sebelum pukulan datang.¹⁴³ Anak-anak seharusnya mengakui kesalahan mereka dan dengan jujur bertobat dari kesalahan mereka. Jika koreksi itu datang kepada anak-anak, maka anak-anak perlu melihat koreksi yang datang dari orang tua yang takut akan Tuhan sebagai koreksi yang datang dari Tuhan. Maka sekalipun anak-anak dipukul, diperlakukan kasar oleh orang tua, Calvin meminta anak-anak untuk tetap menghormati orang tua dan merendahkan diri dengan berdiam.¹⁴⁴ Blacketer mengatakan bahwa Calvin melihat relasi orang tua dan anak sebagai relasi antara “a sovereign and his or her subjects.” Itu sebabnya, Calvin tidak mendukung adanya pemberontakan kepada mereka yang berotoritas.¹⁴⁵ Calvin menambahkan dengan mengatakan, “a truly pious son will subscribe to God’s Law; and still, whatsoever he may be, will acknowledge that he is to be honoured, as being the father given him by God.”¹⁴⁶ Maka, anak-anak perlu bersabar menantikan Tuhan bertindak adil dan membalikkan situasi yang mereka sedang hadapi serta mempercayai bahwa Allah adalah berdaulat dan adil di dalam seluruh tindakan-Nya.¹⁴⁷

Itu sebabnya, Calvin sangat mengecam anak-anak yang melawan orang tuanya dengan perkataan yang melecehkan dan kasar serta memukul orang tuanya. Calvin

masuk ke dalam api. Konsistori mengeskomunikasi dan menghukum Gonet; Konsistori juga menghukum para wanita yang karena kelalaiannya menyebabkan kematian para bayi, serta menghukum orang tua yang menolak menolong anaknya ketika belajar (Jean Papillier dan istrinya menginginkan anaknya belajar ilmu perdagangan, tetapi tidak berniat mengeluarkan biaya pembelajaran yang mahal), Watt, *Educating and Disciplining the Young*, 94.

¹⁴³ Blacketer, *The School of God*, 248.

¹⁴⁴ Blacketer, *The School of God*, 252-253. “The perpetual law of nature is not subverted by the sins of men,” Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 8.

¹⁴⁵ Blacketer, *The School of God*, 264. “Although those in authority over us may not fulfill their duty, nevertheless children should still not misbehave, [even] when their fathers and mothers are too strict and exercise too much control over them. It is true that fathers are forbidden to use cruelty against their children or even discourage them, nevertheless, although fathers may not have been properly counseled to rule their children gently, it still follows that children [should] bear that patiently,” Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 146.

¹⁴⁶ Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 8.

¹⁴⁷ Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 144.

mengatakan bahwa anak-anak demikian layak dihukum sebagai seorang pembunuh (Keluaran 21:15; Imamat 20:9). Bagi Calvin, sikap demikian adalah sikap yang menolak anugerah dan berkat Allah dengan mengeraskan hati mereka melawan disiplin yang diberikan orang tua mereka. Di samping itu, Calvin juga menyadari perlunya kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan pembelaan ketika dituduh telah melakukan kejahatan oleh orang tuanya, sementara ia tidak bersalah. Karena memang ada orang tua yang jahat, yang bekerja sama untuk menghancurkan anak-anaknya. Calvin mengatakan bahwa, “for it would have been more than absurd that the son should be condemned without being heard.”¹⁴⁸

2.5.3 Hal lain terkait disiplin

Calvin menyinggung mengenai disiplin yang bukan datang secara langsung dari tangan para orang tua melainkan tangan Allah. Secara khusus hal ini ditujukan kepada anak-anak yang terhilang. Di dalam penjelasannya mengenai perumpamaan anak yang hilang, Calvin menyebutkan bahwa Allah dapat memakai bencana kelaparan dan kesulitan sebagai tongkat disiplin Tuhan yang membuat anak tersebut dikoreksi dari kesalahannya. Selain itu, dengan cara yang lembut Allah dapat membangkitkan ingatan akan kebaikan Tuhan melalui kebaikan orang tua di dalam hati anak-anak untuk membuat mereka berbalik dari jalan mereka yang salah.¹⁴⁹ Sehingga orang tua dapat menaruh pengharapan kepada Allah, bahkan ketika disiplin yang mereka lakukan sekuat tenaga seolah-olah terlihat gagal.

¹⁴⁸ Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 16.

¹⁴⁹ Brown, *Family Reformation*, 203-204.

2.6 Kesimpulan

Pengajaran Calvin mengenai disiplin anak di dalam keluarga merupakan sebuah pengajaran yang digerakkan oleh kerinduan untuk meletakkan kehormatan Allah pada tempatnya. Melalui kecintaannya akan Alkitab, Calvin menemukan jalan bagi reformasi di Jenewa, termasuk di dalam keluarga. Demi kehormatan Tuhan, Calvin mengajak orang tua dan anak bersama-sama mengerjakan tanggung jawab mereka dan menjadikan hidup mereka sarana bagi Allah dimuliakan di dunia ini. Melalui tanggung jawab yang saling terikat satu dengan yang lain bersama-sama menjadikan rumah sebagai tempat dimana kesalehan dibangun dan kejahatan ditekan.

Calvin mereformasi keluarga dan masyarakat Jenewa dengan kembali kepada tatanan yang Tuhan telah tetapkan, mengatur kembali tanggung jawab sesuai dengan tatanan dan menjaganya melalui disiplin yang ditumbuhkan lewat instruksi dan koreksi. Calvin juga menyadari adanya konteks masyarakat yang belum siap untuk menjalankan semua tanggung jawab yang ada sesuai tatanan karena perlunya konstruksi ulang akibat reformasi. Itu sebabnya, Konsistori Jenewa dan gereja menjadi rekan yang menolong keluarga dalam menjalankan disiplin yang biblikal dan bertanggung jawab. Calvin merindukan hadirnya komunitas Kerajaan Allah yang menjadi berkat dan membawa hormat bagi nama Tuhan di dunia yang berdosa ini. Pengajaran Calvin dalam mereformasi keluarga dan masyarakat kemudian diteruskan oleh para penerusnya, secara khusus kaum Puritan pada abad ke-17 di Inggris.